

**Pola Jaringan Komunikasi Komunitas Kaskuser Regional
Kalimantan Barat di Yogyakarta dalam Pemilihan Kepala Daerah
Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012**

Yusi / Ike Devi Sulistyaningtyas

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

Abstrak

Dalam Jurnal ini, Penulis akan membahas mengenai pola jaringan komunikasi yang terjadi dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta ketika mencari informasi mengenai pemilihan kepala daerah tingkat I gubernur Kalimantan Barat 2012. Melalui analisis jaringan komunikasi dapat dilihat proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pola jaringan komunikasi yang terbentuk serta peranan yang ada dalam komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis jaringan komunikasi dengan teknik pengumpulan data wawancara anggota komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ini adalah dalam pencarian informasi sebagian besar anggota komunitas ini memilih individu #23 (aktivis kaskus) sebagai partner komunikasi dan sebagian besar juga memilih teman sebagai alasan dipilih sebagai partner komunikasi. Anggota dalam komunitas ini juga sebagian memilih untuk golput pada saat pemilihan akibat minimnya informasinya yang mereka peroleh dan mereka tidak tahu seperti apa citra masing-masing calon yang maju dalam pemilihan. New media menjadi salah satu sarana atau media komunikasi untuk menjangkau pemilih muda, khususnya anak-anak Kalimantan Barat yang berada di luar Kalimantan Barat yang banyak memanfaatkan media internet sebagai sumber pencarian informasi.

Kata Kunci: pola jaringan komunikasi, peranan dalam jaringan komunikasi, new media, komunikasi politik.

A. Pendahuluan

Dalam sebuah kelompok, komunikasi merupakan salah satu kunci dalam mempertahankan keutuhan dan kelangsungan kelompok, karena dengan adanya komunikasi, individu-individu didalam kelompok dapat saling *sharing* informasi, bercerita dan mengeluarkan unek-unek tentang apa saja yang mereka rasakan dan alami didalam kelompok tersebut. Michael Burgoon (dalam Fajar, 2009: 65) mendefinisikan mendefinisikan komunikasi kelompok adalah proses interaksi tatap muka yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk berbagi informasi, menjaga diri, memecahkan masalah dan juga untuk saling mengenal pribadi masing-masing anggota. Proses komunikasi dilakukan secara kontinyu tersebut berfungsi untuk memupuk dan memelihara hubungan diantara anggota-anggota didalam kelompok.

Komunitas kaskuser bukan hanya sebuah komunitas yang berkomunikasi melalui dunia maya saja, namun mereka juga mengadakan pertemuan dan kegiatan bersama untuk saling mengenal dan mempererat hubungan diantara anggota kaskuser. Komunitas ini juga rutin mengadakan pertemuan pada setiap hari rabu pukul 19.30 yang bertempat di angkringan depan kantor koran Kedaulatan Rakyat di jalan Mangkubumi. Dalam pertemuan rutin tersebut, para kaskuser yang berkumpul dapat saling *sharing* cerita, baik yang terkait dengan kegiatan kaskuser, cerita tentang kehidupan sehari-hari ataupun situasi-situasi yang sedang terjadi di Kalimantan Barat. Dalam komunitas ini tidak

terdapat struktur organisasi atau kepemimpinan yang ada hanyalah koordinator dalam komunitas yang bertugas untuk mengkoordinasi anggota komunitas dan umumnya koordinasi yang dilakukan berkaitan dengan acara atau kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas. Sehingga saluran komunikasi yang terjadi didalam komunitas bersifat informal, yaitu orang-orang yang berada di dalam komunitas berkomunikasi dengan bebas tanpa memperdulikan pangkat atau jabatan.

Dalam setiap penyelenggaraan pemilihan kepala daerah (Pilkada) tingkat I gubernur pasti menarik perhatian masyarakat untuk melihat calon-calon yang maju dalam pemilihan. Masyarakat tentunya akan takut jika mereka salah memilih calon pemimpin mereka karena pada akhirnya hal tersebut akan merugikan mereka dan provinsi tempat mereka tinggal. Untuk itu perlu dicari informasi yang lengkap dan jelas mengenai profil, visi dan misi masing-masing calon gubernur dan calon wakil gubernur yang maju dalam pemilu serta citra diri dari masing-masing calon. Begitu juga dengan para anggota komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta, mereka yang notabene nya adalah mahasiswa dan pekerja yang sedang merantau di Yogyakarta, tentunya harus lebih jeli dan kritis dalam menentukan pilihan mereka dalam Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012. Walaupun mereka berada jauh dari daerah asal mereka, hal tersebut tentunya tidak akan mengurangi rasa keingintahuan mereka akan pasangan-pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang maju dalam

pilkada. Hal ini dikarenakan mereka juga ingin nantinya daerah mereka dapat dipimpin oleh orang-orang yang benar-benar memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan daerah mereka, bukan hanya pemimpin yang sekedar mencari kekayaan dan popularitas saja.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pola jaringan komunikasi dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta terkait dengan Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 yang telah berlangsung tahun lalu.

B. Tujuan

Melalui penelitian ini akan dapat diketahui pola jaringan komunikasi dan peranan-peranan jaringan komunikasi yang ada dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat yang ada di Yogyakarta dalam Pemilihan Kepala Daerah Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012.

C. Hasil

Setelah dilakukan wawancara kepada anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja, maka diperoleh data mengenai anggota jaringan komunikasi dalam memperoleh informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012. Untuk sosiometri pilihan hubungan komunikasi komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja mengenai informasi Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012, dari 37 anggota dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja, ada beberapa anggota yang memilih lebih dari satu (maksimal 3) *partner*

komunikasinya ketika ingin mengetahui mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012, sehingga muncul 53 alasan mengapa mereka memilih orang-orang tertentu untuk dijadikan sebagai *partner* komunikasi. Untuk alasan memilihnya sendiri, sebagian besar anggota komunitas RKB *chapter* Jogja memilih *partner* komunikasi untuk dijadikan sebagai sumber informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 berdasarkan hubungan pertemanan diantara mereka, yaitu sebanyak 50,9%. Kemudian banyak juga yang memilih *partner* komunikasi dengan alasan bahwa orang yang dipilih merupakan seorang aktivis kaskus (#23), yaitu sebanyak 32,1%.

Rendahnya derajat keterhubungan individu (89,2%) dan rata-rata keterhubungan individu (15,9%) dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja dilihat dengan hasil penghitungan data sosiometri. Ketertarikan diantara anggota untuk melakukan komunikasi terhubung rendah. Dalam teori sosiometri yang menyebutkan bahwa individu-individu dalam kelompok yang merasa tertarik satu sama lain, akan lebih banyak melakukan tindakan komunikasi, sebaliknya individu-individu yang saling menolak, hanya sedikit atau kurang melaksanakan tindakan komunikasi. Untuk mengukur tataran atraksi atau ketertarikan dan penolakan dilakukan dengan menggunakan tes sosiometri, dimana setiap anggota ditanyakan untuk member jenjang angka atau rangking terhadap anggota-anggota lainnta dalam kerangka ketertarikan antarpribadi dan keefektifan tugas. Setelah dianalisis menggunakan data sosiometri yang diperoleh dari menanyakan

beberapa pertanyaan kepada anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja, maka didapat hasil yang bahwa tingkat ketertarikan antar individu untuk ditanyai informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 masih rendah dan komunikasi antar anggota juga masih belum produktif. Hal itu terlihat dari data-data pilihan komunikasi yang dipilih oleh para anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja, dimana hampir sebagian besar anggota, yaitu sebanyak 21 orang dari 37 anggota memilih individu #23 sebagai pasangan komunikasi mereka dalam mencari informasi mengenai pemilihan umum gubernur Kalimantan Barat 2012. Mayoritas anggota memilih individu #23 ini sebagai pasangan komunikasi dalam pencarian informasi mengenai pemilihan umum gubernur Kalimantan Barat 2012 ini dikarenakan individu #23 merupakan aktivis kaskus.

Untuk pengetahuan tentang masing-masing calon sendiri, terlihat bahwa sekitar 23 orang anggota dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja tahu mengenai nama-nama pasangan dan nomor urut masing-masing calon gubernur dan calon wakil gubernur Kalimantan Barat 2012, namun ada anggota yang hanya tahu salah satu saja pasangan saja, yaitu sebanyak 13 orang atau 35,1%. Sisanya 10 orang (27,1%) tahu semua nama-nama pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Kalimantan Barat 2012 dan nomor urutnya masing-masing. Kemudian terdapat 13 orang yang tidak tahu sama sekali mengenai nama dan nomor urut masing-masing calon yang maju dalam Pilkada Tingkat I Gubernur

Kalimantan Barat 2012. Kemudian untuk citra masing-masing calon, sebagian besar anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter Jogja* tidak tahu tentang citra masing-masing calon, kecuali untuk pasangan nomor urut 1 yang dimana mereka merupakan pasangan *incumbent* dalam pemilihan tersebut, artinya bahwa mereka merupakan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat periode 2008 – 2012 yang kembali maju dalam pemilihan, sehingga hampir sebagian besar anggota dalam komunitas tahu bagaimana citra mereka dan hasil kerja mereka selama memimpin Kalimantan Barat, maka tidak heran sebagian besar anggota merasa mereka dianggap layak untuk memimpin Kalimantan Barat.. Untuk ikut atau tidak memilih dalam Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012, 91,9% atau mayoritas anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter Jogja* tidak ikut memilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 atau golput (golongan putih).

D. Analisis

Hasil sosiogram yang telah diperoleh, dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter Jogja*, orang-orang yang saling berkomunikasi dan membentuk klik hanyalah #10, #14, #15, #23, #32 dan #36, yang berarti bahwa hanya terdapat klik tunggal dalam jaringan komunikasi komunitas kaskuser RKB *Chapter Jogja* dalam Pilkada Tingkat I Kalimantan Barat 2012, yaitu klik yang beranggotakan enam orang yaitu individu #10, #14, #15, #23, #32 dan #36. Terbentuknya klik dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter Jogja* karena keenam orang yang

tergabung dalam klik tersebut merupakan anggota yang aktif dalam komunitas baik itu ketika kumpul kopdar rutin ataupun ketika ada acara atau kegiatan lainnya, mereka hampir selalu hadir dan terlibat.

Berdasarkan sosiogram yang telah dibuat sebelumnya mengenai sumber informasi bagi anggota komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta (RKB *Chapter* Jogja), maka penulis dapat mengidentifikasi peranan-peranan yang ada dalam komunitas tersebut, yaitu 1) *Star*, individu yang menjadi *star* dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta (RKB *Chapter* Jogja) adalah individu #23 yang dipilih oleh 21 anggota dalam komunitas tersebut ketika ditanya orang yang menjadi sumber informasi atau tempat bertanya mengenai informasi pemilihan umum gubernur Kalimantan Barat 2012. 2) *Opinion leader*, dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja, individu yang menjadi *opinion leader* adalah individu #10, #14, #15, #23, #32, #36. 3) *Gate keepers*, dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja yang mempunyai peran sebagai *gate keeper* adalah individu #23 yang juga merupakan *star* dalam komunitas ini.

Berdasarkan uraian diatas yang sudah dijabarkan, untuk alur atau pola komunikasi jaringan komunikasi komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja dalam pemilihan umum gubernur Kalimantan Barat 2012 adalah pola jaringan komunikasi terpusat atau roda. Menurut DeVito (1997: 354), dalam struktur roda terdapat pemimpin yang jelas (pusat) yang juga merupakan satu-satunya orang

yang mengirimkan dan menerima pesan. Orang ini merupakan satu-satunya orang yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Namun yang menjadi pusat dari jaringan komunikasi ini tidak hanya satu orang, namun terdapat enam orang yang menjadi sumber informasi dominan bagi anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja. Enam orang anggota atau responden, yaitu #10, #14, #15, #23, #32, #36 tampak dominan, sehingga mereka berenam menjadi pemusatan dari pilihan sosiometri. Keenam orang tersebut juga merupakan *opinion leader*. Pola jaringan komunikasi yang memusat ini membuat *opinion leader* berperan besar dalam menyebarkan informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 kepada anggota jaringan. Pemusatan ini terjadi karena hanya beberapa anggota saja yang aktif dalam komunitas, sedangkan yang lainnya tingkat partisipasinya masih rendah, baik itu dalam kopdar ataupun kegiatan wisata yang dilakukan bersama anggota lainnya. Enam orang tersebut dianggap memiliki informasi yang mereka inginkan karena mereka dianggap aktif dalam komunitas dan tentunya sering *update* berita mengenai pemilu gubernur di Kalimantan Barat, ditambah lagi dengan kemunculan media-media baru yang membantu memudahkan mereka dalam mengakses berita-berita atau informasi-informasi mengenai Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012.

Dengan adanya komunitas dunia maya seperti komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja, maka para calon gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Barat

2012 dapat menjangkit pemilih muda yang umumnya memang lekat dengan teknologi modern, khususnya dengan menggunakan media sosial yang dimana dalam media-media sosial tersebut diberikan informasi-informasi mengenai calon pemimpin yang diusung. Apalagi dengan munculnya *new media*, seperti media partisipasi kolektif yang disebutkan oleh McQuail (2011: 156-157), dimana McQuail menyebutkan bahwa media partisipasi kolektif seperti penggunaan internet untuk berbagi dan pertukaran informasi, pendapat, pengalaman dan menjalin komunikasi melalui komputer.

Memang untuk saat ini, penggunaan media seperti koran, televisi, radio, baliho, selebaran, brosur, stiker, iklan di mobil, atribut-atribut, seperti kaos, topi, payung, dan lain-lain, masih banyak digunakan dan diutamakan sebagai media kampanye. Selama masa kampanye, masing-masing calon gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Barat juga lebih banyak menggunakan media-media tersebut dalam menyampaikan pesan politik. Untuk penggunaan *new media* sendiri, masing-masing calon hanya menggunakan media sosial seperti facebook, blog dan *website* saja. Setelah penulis telusuri media-media internet yang digunakan tersebut, penulis melihat para calon gubernur dan calon wakil gubernur Kalimantan Barat 2012 tersebut tidak memanfaatkannya dengan baik dan efektif, dan sekarang ada sebagian akun facebook, blog dan *website* para calon gubernur dan wakil gubernur maupun gubernur terpilih Kalimantan Barat 2012 saat ini sudah tidak dapat diakses, dan sebagian besar akun-akun tersebut juga sudah tidak

update lagi informasi yang ada didalamnya. Penulis menganggap bahwa akun-akun tersebut hanya dibuat untuk kegiatan kampanye pada saat Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 saja, namun setelah semuanya selesai, maka media-media tersebut dianggap menjadi tidak penting lagi.

Sungguh disayangkan para calon gubernur dan calon wakil gubernur Kalimantan Barat dalam Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 lalu tidak memanfaatkan kekuatan *new media* tersebut dengan baik dalam menjangkau suara pemilih untuk memilih mereka, sehingga tidak heran mayoritas pemilih yang berasal dari komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja pada saat pemilihan tersebut banyak yang memilih untuk tidak memilih atau golput (golongan putih) karena minimnya informasi lain yang dapat mereka peroleh selain informasi umum mengenai masing-masing calon. Padahal jumlah anak muda Kalimantan Barat yang berada di luar Kalimantan Barat, baik untuk melanjutkan sekolah ataupun bekerja cukup banyak. Dengan jauhnya jarak dan majunya teknologi komunikasi, anak-anak muda yang berada di luar Kalimantan Barat tersebut tentunya lebih sering memanfaatkan internet sebagai sumber informasi mereka ketika mereka ingin mengetahui informasi mengenai hal atau peristiwa yang terjadi di Kalimantan Barat, termasuk ketika Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012 lalu.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil olah data yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai apakah mereka ikut memilih pada saat pemilihan

berlangsung, mayoritas anggota atau sebesar 91,9% (34 dari 37 anggota) memutuskan untuk tidak memilih dengan alasan informasi yang didapat sangat minim dan ada juga yang dikarenakan bekerja. Oleh karena itu, seharusnya para calon gubernur dan calon wakil gubernur Kalimantan Barat 2012 bisa lebih merangkul pemilih anak muda dengan gencar dan aktif melakukan kampanye menggunakan *new media*, salah satunya via jejaring sosial yang notabene sudah banyak digunakan oleh anggota komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja, seperti yang diketahui bahwa komunitas ini sendiri terbentuk pada awalnya berasal dari komunitas dunia maya, dengan memberikan informasi-informasi lain yang dibutuhkan oleh calon pemilih mudanya, tidak hanya sekedar informasi umum yang mudah didapatkan, tetapi mereka juga harus membangun kepercayaan pemilih muda tersebut untuk mendukung mereka dan jika perlu hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya terhenti pada saat pemilihan umum sudah selesai.

Wasesa (2011: 85) menyebutkan untuk mempengaruhi anggota-anggota dalam sebuah kelompok, maka yang harus dilakukan adalah menggunakan *informal leader* untuk mendapat pengaruh dari komunitas. Dalami dan penuhi kebutuhan jangka panjang mereka. Dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja terdapat pemimpin informal, yaitu individu #23 yang merupakan *star* dari komunitas ini dan cukup memiliki pengaruh besar serta dijadikan sumber informasi mengenai komunitas bagi anggota didalamnya, tentunya dengan

kepercayaan dari anggota kepadanya, akan mudah bagi individu #23 untuk mempengaruhi para anggotanya untuk lebih condong memilih salah satu pasangan yang maju dalam pemilihan umum gubernur Kalimantan Barat 2012 karena biasanya orang memutuskan untuk memilih juga berdasarkan apa yang dipilih oleh orang-orang yang berada disekitarnya.

Kelebihan lain kampanye dengan menggunakan *new media* ini selain memiliki jangkauan luas dalam arti masyarakat yang berada di luar daerah pemilihan, seperti anak-anak muda yang tergabung dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja ini yang berada jauh dari daerah asal mereka, tetapi mereka tetap dapat memperoleh informasi mengenai pemilihan umum gubernur Kalimantan Barat 2012 melalui media *online* yang dimana informasi berputar dengan begitu cepat. Kemudian biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kampanye juga menjadi lebih kecil karena media jejaring sosial seperti facebook atau twitter untuk mendaftar menjadi anggota tidak perlu membayar alias gratis, maka tidak heran banyak masyarakat yang memanfaatkan kedua media jejaring sosial tersebut untuk bersosialisasi dan mencari informasi.

Kemudian *new media* juga merupakan media komunikasi interaktif dua arah yang memberikan kesempatan bagi masyarakat atau pemilih untuk dapat mengaspirasikan suaranya kepada para calon pemimpin yang maju dalam pemilihan umum. Selain itu dalam *new media* ini juga dapat mengukur tingkat efektifitas dari kampanye yang dilakukan para calon pemimpin tersebut, seperti

seberapa banyak jumlah masyarakat yang *memfollow* atau mengikuti akun facebook atau twitter yang mereka miliki, untuk blog atau *website*, bisa dilihat seberapa banyak jumlah pengunjung yang mengunjungi blog atau *website* yang mereka miliki dan lain sebagainya.

E. Kesimpulan

1. Pola jaringan komunikasi yang terbentuk pada komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja adalah pola jaringan komunikasi yang memusat. Enam orang anggota atau responden, yaitu #10, #14, #15, #23, #32, #36 tampak dominan, sehingga mereka berenam menjadi pemusatan dari pilihan sosiometri. Keenam orang tersebut juga merupakan *opinion leader*. Pemusatan terutama terjadi pada responden #23 yang juga merupakan *star* dalam jaringan komunikasi ini. Pola jaringan komunikasi yang memusat ini membuat *opinion leader* berperan besar dalam menyebarkan informasi kepada anggota jaringan.
2. Individu #23 memegang semua peran yang ada dalam jaringan komunikasi komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja, yaitu *star*, *opinion leader*, dan *gate keeper*. Peran individu #23 begitu dominan didalam komunikasi, hal itu terjadi selain karena anggota yang aktif dalam komunitas terbilang sedikit, anggota aktif dalam komunitas juga masih kurang kesadarannya dalam membantu individu #23 dalam menjalankan tugas dan perannya. Sedangkan kelima anggota lainnya yang juga aktif dalam komunitas kaskuser RKB *Chapter* Jogja yaitu individu #10, #14, #15, #32, #36 hanya memiliki peran

sebagai *opinion leader* saja dalam komunitas. Terdapat tiga peran yang tidak dimiliki oleh komunitas kaskuser RKB Chapter Jogja, yaitu *bridge*, *cosmopolite*, dan *liaison*. Hal itu terjadi karena pola jaringan komunikasi yang terpusat yang disebabkan oleh kurang aktifnya sebagian besar anggota komunitas.

3. Derajat keterhubungan responden berkisar 2,7% - 63,8% yang dimana kemudian hasil pengukuran tersebut dikategorikan dalam kategori rendah dengan rata-rata interval berada di angka 20,4.
4. Sebanyak 91,9% (34 orang) anggota komunitas kaskuser RKB Chapter Jogja tidak memilih dalam Pilkada Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012.

F. Daftar Pustaka

- DeVito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Hunter College.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- McQuail, Dennis. 2011. *McQuail's Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wasesa, Silih Agung. 2011. *Political Branding & Public Relations*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.